



## BENTUK DAN FUNGSI GAYA BAHASA DALAM TUTURAN KOMIKA PADA COMIC 8 REVOLUTION WILAYAH MEDAN: KAJIAN STILISTIKA

Raniko S. Maha<sup>1</sup>, M. Oky Fardian Gafari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan

\*Correspondence e-mail: [ranikosbrg7@gmail.com](mailto:ranikosbrg7@gmail.com)<sup>1</sup>, [okky@unimed.ac.id](mailto:okky@unimed.ac.id)<sup>2</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Published: 22 April 2026

Hal: 953-962

#### Kata kunci:

Stilistika; gaya bahasa; stand up comedy; fungsi bahasa; humor; identitas budaya

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam tuturan komika pada *stand up comedy Comic 8 Revolution Medan*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai strategi untuk membangun humor sekaligus menyampaikan kritik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa video pertunjukan *Comic 8 Revolution Medan* yang diakses melalui platform YouTube. Data penelitian berupa tuturan komika yang mengandung gaya bahasa dan dipilih secara purposif, dengan total 25 tuturan dari beberapa komika Medan yang dianalisis. Data dikumpulkan melalui observasi, transkripsi, serta klasifikasi berdasarkan bentuk dan fungsi gaya bahasa menurut teori stilistika Geoffrey Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa yang dominan meliputi ironi, hiperbola, repetisi, dan paradoks yang digunakan secara kreatif dalam membangun efek humor. Sementara itu, fungsi gaya bahasa bersifat multifungsional dengan kecenderungan dominasi fungsi ekspresif yang sering muncul bersamaan dengan fungsi estetis, terutama dalam tuturan yang memanfaatkan pengulangan dan permainan diksi. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam *stand up comedy* tidak hanya berfungsi menciptakan kelucuan, tetapi juga menjadi medium untuk mengekspresikan pengalaman personal, menyampaikan kritik sosial, serta merepresentasikan identitas budaya lokal.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

---

### PENDAHULUAN

Evolusi stand-up comedy di Indonesia mencerminkan pergeseran signifikan dari hiburan belaka ke bentuk ekspresi linguistik canggih yang mewujudkan pengalaman pribadi, kritik sosial, dan identitas budaya. Transformasi ini terbukti dalam cara komedian menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan terlibat dengan penonton. Misalnya, studi Sri Winarsih menyoroti bagaimana ucapan komik dalam komedi stand-up sangat terkait dengan identitas budaya, mewakili latar belakang etnis dan komunitas mereka, yang sering tercermin dalam masalah sosial yang mereka bahas (Winarsih, n.d.). Demikian pula, penampilan

Pandji Pragiwaksono sarat dengan komentar sosial-politik, menggunakan humor untuk membahas nasionalisme dan kepentingan politik, sehingga mengkomodifikasi tema-tema ini sebagai bagian dari narasi komedi (Yudhi & Sadono, 2018). Peran stand-up comedy sebagai platform untuk kritik sosial semakin ditekankan oleh Tofan Gustyawan dan Koes Yuliadi, yang berpendapat bahwa komedi ini berfungsi sebagai media yang ideal untuk menyampaikan kritik dengan cara yang menarik dan memprovokasi pikiran (Gustyawan & Yuliadi, 2022). Karya Guzman Sige di Bandung mencontohkan hal ini dengan memasukkan kritik sosial yang signifikan ke dalam penampilannya, sehingga memperkuat kapasitas genre untuk mencerminkan nilai-nilai dan realitas sosial (Khairuddin, 2024). Selain itu, strategi linguistik yang digunakan oleh komik seperti Indra Jegel, yang dengan terampil memadukan bahasa, logika, dan identitas untuk menciptakan humor, menunjukkan penggunaan bahasa yang rumit dalam membuat pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga beresonansi secara moral (Bunga & Dawud, 2021). Fokus pada isu-isu regional, seperti di Indonesia Timur, lebih lanjut menggambarkan bagaimana stand-up comedy dapat mengatasi topik-topik sosial yang kurang terwakili, membuatnya dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas (Sari et al., 2016). Penggunaan gaya bahasa kasual, seperti yang dianalisis dalam pertunjukan Ridwan Remin, menggarisbawahi pentingnya keterkaitan dan informalitas dalam berhubungan dengan audiens (Azhar & Fitrawati, 2023). Secara kolektif, studi ini menggarisbawahi bahwa stand-up comedy Indonesia telah matang menjadi praktik bahasa performatif di mana pilihan linguistik yang sadar dan terarah menjadi pusat dampak dan efektivitasnya sebagai media untuk wacana sosial dan budaya. Dalam kajian linguistik, fenomena tersebut relevan dianalisis melalui pendekatan stilistika yang memandang bahasa sebagai sistem pilihan yang memiliki efek estetis dan komunikatif. Stilistika tidak hanya mengkaji bentuk bahasa secara struktural, tetapi juga menjelaskan bagaimana bentuk tersebut menghasilkan makna dan efek tertentu dalam konteks penggunaan. Dalam konteks ini, gaya bahasa tidak dipahami semata sebagai daftar majas seperti ironi, hiperbola, atau metafora, melainkan sebagai gejala linguistik yang muncul melalui berbagai level bahasa, seperti diksi, struktur wacana, ritme, dan pola sintaksis. Dengan kata lain, majas merupakan manifestasi konkret dari proses stilistika yang bekerja pada berbagai tataran linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan gaya bahasa sebagai fenomena lintas level bahasa yang dianalisis melalui dimensi bentuk dan fungsi secara simultan.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Geoffrey Leech yang menempatkan stilistika sebagai kajian yang menghubungkan bentuk linguistik dengan fungsi estetis dan komunikatif. Leech menegaskan bahwa setiap pilihan bahasa tidak bersifat netral, melainkan memiliki tujuan tertentu dalam menghasilkan efek makna. Dalam kerangka ini, analisis stilistika tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk, tetapi juga harus menjelaskan fungsi komunikatifnya. Selain itu, Leech juga mengemukakan konsep pluralisme stilistika, yaitu bahwa satu tuturan dapat mengandung berbagai fungsi bahasa secara bersamaan, seperti fungsi informatif, ekspresif, direktif, fatis, estetis, dan imajinatif. Dengan demikian, teori Leech dalam penelitian ini digunakan secara terpadu untuk menjelaskan dua aspek utama, yaitu bagaimana bentuk gaya bahasa direalisasikan dalam tuturan komika dan bagaimana fungsi komunikatifnya bekerja dalam konteks humor.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji gaya bahasa dalam *stand up comedy*, namun masih menunjukkan keterbatasan tertentu. Penelitian oleh Margareta

et al. (2022) mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa seperti repetisi, hiperbola, dan ironi, tetapi analisisnya masih terbatas pada klasifikasi bentuk tanpa mengaitkannya dengan fungsi komunikatif dalam konteks pertunjukan. Penelitian Sinabang (2020) juga menemukan dominasi gaya bahasa tertentu dalam komunitas komika Medan, namun lebih menekankan pada teknik pertunjukan daripada analisis stilistika yang sistematis. Sementara itu, Yuliana (2021) mengkaji penggunaan gaya bahasa sebagai sarana kritik sosial, tetapi tidak menggunakan kerangka stilistika yang mengintegrasikan bentuk dan fungsi bahasa secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berdiri pada salah satu sisi, baik pada aspek bentuk maupun fungsi, tanpa menghubungkan keduanya secara analitis dalam konteks performatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan analisis bentuk gaya bahasa sebagai gejala linguistik lintas level dengan fungsi komunikatifnya dalam konteks *stand up comedy*, khususnya pada data lokal seperti komika Medan. Padahal, konteks lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter bahasa yang digunakan, termasuk penggunaan logat, istilah daerah, dan stereotipe budaya yang menjadi bagian dari strategi humor. Komika Medan, misalnya, sering memanfaatkan latar sosial dan budaya lokal sebagai sumber materi, sehingga bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan pengalaman kolektif.

Dalam konteks *Comic 8 Revolution Medan*, fenomena ini menjadi semakin menarik karena pertunjukan tersebut menghadirkan beragam komika dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga menghasilkan variasi gaya bahasa yang kaya. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana bentuk gaya bahasa tersebut direalisasikan pada berbagai level linguistik serta bagaimana fungsi komunikatifnya bekerja dalam menciptakan humor dan menyampaikan kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu bagaimana bentuk gaya bahasa direalisasikan dalam tuturan komika pada berbagai level linguistik, dan bagaimana fungsi komunikatif gaya bahasa tersebut bekerja dalam konteks pertunjukan *stand up comedy*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi gaya bahasa dalam tuturan komika pada *Comic 8 Revolution Medan* dengan menggunakan pendekatan stilistika Geoffrey Leech. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam memahami bahasa sebagai praktik performatif dalam budaya populer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperjelas hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi komunikatif dalam produksi humor, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran bahasa dalam *stand up comedy*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks alami, khususnya tuturan komika dalam pertunjukan *stand up comedy*. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa wacana lisan performatif yang tidak dapat dipisahkan dari konteks, intonasi, serta respons audiens. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi komunikatif dalam praktik humor.

Korpus data penelitian ini bersumber dari video pertunjukan *Comic 8 Revolution: Mencari Komplotan Baru* wilayah Medan yang diunggah pada kanal YouTube resmi *Comic 8 Revolution* selama periode Agustus–Desember 2024. Data diambil dari beberapa video audisi dan penampilan komika Medan dengan durasi bervariasi ( $\pm 5$ –10 menit per penampilan). Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis penampilan dari enam komika, yaitu Sadrol, Rizteg, Bocil, Kevin, Andro, dan Jackson Pasaribu, dengan total 25 tuturan yang dipilih sebagai data analisis. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tuturan terhadap fokus penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan komika dalam bentuk segmen wacana humor, yaitu satuan ujaran yang memiliki struktur *setup–punchline* atau bagian naratif yang menghasilkan efek humor. Dengan demikian, unit analisis tidak dibatasi pada kalimat tunggal, melainkan pada potongan wacana yang utuh secara makna dan fungsi dalam konteks pertunjukan. Pendekatan ini digunakan karena *stand up comedy* merupakan praktik bahasa performatif yang mengandalkan alur wacana, bukan sekadar struktur kalimat terpisah.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) tuturan mengandung deviasi atau penyimpangan linguistik dari bentuk bahasa biasa, (2) tuturan memanfaatkan permainan bahasa seperti pengulangan, plesetan, atau kontras makna, (3) tuturan menunjukkan pemadatan makna yang menghasilkan efek humor, dan (4) tuturan memiliki potensi untuk dianalisis baik dari aspek bentuk maupun fungsi gaya bahasa. Dengan kriteria tersebut, data yang dipilih diharapkan merepresentasikan fenomena stilistika yang relevan dan signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan cara menonton video secara berulang, kemudian mentranskripsikan tuturan komika ke dalam bentuk teks tertulis. Proses ini dilanjutkan dengan identifikasi dan penandaan segmen tuturan yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian. Setiap data kemudian diberi kode untuk memudahkan proses analisis dan penelusuran ulang.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, data disusun dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memperlihatkan pola penggunaan gaya bahasa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan memeriksa konsistensi temuan terhadap data dan kerangka teori.

Dalam analisis stilistika, penelitian ini menggunakan kerangka Geoffrey Leech yang membedakan antara dimensi bentuk dan fungsi. Dimensi bentuk dianalisis melalui indikator linguistik yang meliputi diksi (pilihan kata dan permainan leksikal), struktur wacana (pola *setup–punchline* dan organisasi naratif), ritme (pengulangan dan pola bunyi), serta pola sintaksis (penyimpangan atau variasi struktur kalimat). Sementara itu, dimensi fungsi dianalisis berdasarkan enam fungsi bahasa Leech, yaitu informatif, ekspresif, direktif, fatis, estetik, dan imajinatif. Fungsi informatif ditandai oleh penyampaian fakta atau informasi, fungsi ekspresif oleh pengungkapan sikap atau emosi penutur, fungsi direktif oleh upaya memengaruhi respons audiens, fungsi fatis oleh upaya menjaga interaksi, fungsi estetik oleh penonjolan keindahan atau permainan bahasa, dan fungsi imajinatif oleh penciptaan realitas atau situasi rekaan. Penentuan kategori fungsi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan, efek yang dihasilkan, serta respons yang diharapkan dari audiens.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang bertanggung jawab dalam seluruh proses analisis. Untuk meningkatkan ketelitian, digunakan instrumen bantu berupa tabel analisis yang memuat kolom nomor data, nama komika, kutipan tuturan, bentuk gaya bahasa (sebagai manifestasi stilistika), indikator linguistik, fungsi bahasa, serta konteks pertunjukan. Struktur tabel ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap data dianalisis secara sistematis dan konsisten antara aspek bentuk dan fungsi.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik, yaitu ketekunan pengamatan dengan menonton data secara berulang, triangulasi teori dengan membandingkan konsep stilistika dan fungsi bahasa, serta diskusi sejawat untuk menguji konsistensi klasifikasi data. Selain itu, proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama analisis untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan data empiris.

Dengan prosedur tersebut, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam mengkaji hubungan antara bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam tuturan komika *stand up comedy*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses identifikasi dan klasifikasi terhadap 25 tuturan komika dalam pertunjukan *stand up comedy Comic 8 Revolution Medan*. Penyajian hasil difokuskan pada pemaparan data secara deskriptif tanpa interpretasi, dengan menampilkan hubungan antara bentuk konkret gaya bahasa dan tataran stilistika tempat bentuk tersebut direalisasikan.

Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa tuturan komika tidak hanya memuat satu jenis gaya bahasa, tetapi menghadirkan berbagai bentuk konkret seperti repetisi, ironi, hiperbola, akronim, plesetan, paradoks, dan antiklimaks. Bentuk-bentuk tersebut direalisasikan melalui berbagai tataran stilistika, yaitu diksi, struktur wacana, ritme, dan pola sintaksis. Dengan demikian, gaya bahasa dalam data tidak dipahami sebagai kategori tunggal, melainkan sebagai fenomena lintas level linguistik.

### 1. Realisasi Stilistika pada Tataran Diksi

Pada tataran diksi, ditemukan penggunaan bentuk gaya bahasa berupa akronim, plesetan, dan permainan makna leksikal. Bentuk ini muncul melalui pemilihan kata yang menyimpang dari penggunaan biasa sehingga menghasilkan efek humor.

**Tabel 1. Realisasi Gaya Bahasa pada Tataran Diksi**

Data	Nama Komika	Bentuk Gaya Bahasa	Tuturan	Indikator Linguistik
1	Kevin	Akronim / Plesetan	"Aku ini PETANI, Pemuda Tampan dan Pemberani."	Pemaknaan ulang singkatan
2	Sadrol	Akronim / Parodi	"Aku juga OPM, Orang Prindavan Medan."	Penyimpangan makna akronim
3	Kevin	Ambiguitas / Permainan makna	"Kalau enggak manis, berarti manisnya di aku."	Kontras makna leksikal
4	Rizteg	Hiperbola	"Gajiku kayak 2 miliar sebulan."	Pembesaran makna ekstrem

## 2. Realisasi Stilistika pada Tataran Ritme

Pada tataran ritme, gaya bahasa direalisasikan melalui pengulangan bunyi, kata, atau frasa yang menciptakan pola ritmis dalam tuturan.

**Tabel 2. Realisasi Gaya Bahasa pada Tataran Ritme**

Data	Nama Komika	Bentuk Gaya Bahasa	Tuturan	Indikator Linguistik
1.	Rizteg	Repetisi	“Besok kuganti, besok kuganti...”	Pengulangan frasa
2.	Bocil	Paralelisme	“Mamakku Batak... Ayahku Aceh...”	Pola struktur berulang
3.	Andro	Repetisi	“Kadang dibedah, kadang dibongkar, kadang dibom.”	Pengulangan struktur sintaksis
4.	Kevin	Repetisi	“Kak mau ke mana kak... kak berapa sejam kak...”	Pengulangan sapaan

## 3. Realisasi Stilistika pada Tataran Struktur Wacana

Pada tataran struktur wacana, gaya bahasa muncul dalam bentuk pengaturan alur humor, terutama melalui pola setup–punchline yang menghasilkan efek kejutan atau pembalikan makna.

**Tabel 3. Realisasi Gaya Bahasa pada Tataran Struktur Wacana**

Data	Nama Komika	Bentuk Gaya Bahasa	Tuturan	Indikator Linguistik
1.	Bocil	Antiklimaks	“Pengacara yang kasusnya paling banyak, banyak kalahnya.”	Pembalikan ekspektasi
2.	Jackson	Ironi	“Sarjana Pertanian... tapi belum kerja.”	Kontras harapan vs realitas
3.	Bocil	Paradoks	“Kenapa selingkuh sama tukang mie Aceh, bukan jaksa?”	Ketidaksesuaian logika
4.	Jackson	Ironi	“Ada pabrik... sampai sekarang nggak ada.”	Pembalikan realitas

## 4. Realisasi Stilistika pada Tataran Pola Sintaksis

Pada tataran sintaksis, gaya bahasa direalisasikan melalui penyimpangan atau manipulasi struktur kalimat yang menghasilkan efek makna tertentu.

**Tabel 4. Realisasi Gaya Bahasa pada Tataran Sintaksis**

Data	Nama Komika	Bentuk Gaya Bahasa	Tuturan	Indikator Linguistik
1.	Andro	Ironi	“Saya kira dosen penghasilannya besar, ternyata 80 ribu.”	Kontras dalam satu kalimat
2.	Andro	Absurd / Deviasi	“Boleh saya ganti dengan pengertian manajemen.”	Ketidakwajaran struktur
3.	Sadrol	Imajinatif / Paradoks	“Aku asli orang bunian.”	Penyimpangan realitas
4.	Rizteg	Logika terbalik	“Kalau ada uang besok, besok aja.”	Struktur argumentatif tidak lazim

## Pembahasan

Pembahasan ini difokuskan pada analisis mekanisme linguistik dan efek pragmatis dari bentuk gaya bahasa yang telah dipaparkan pada bagian hasil. Analisis dilakukan dengan mengaitkan realisasi stilistika pada berbagai tataran linguistik dengan

fungsi komunikatif bahasa berdasarkan kerangka Geoffrey Leech, serta mempertimbangkan konteks performatif stand up comedy sebagai praktik bahasa yang berbasis interaksi dengan audiens.

Salah satu temuan penting adalah bahwa kelucuan dalam tuturan komika tidak semata-mata berasal dari isi pesan, melainkan dari ketegangan antara ekspektasi dan realisasi makna yang dibangun melalui pilihan bahasa. Hal ini terlihat jelas pada tuturan Kevin, “Aku ini PETANI, Pemuda Tampan dan Pemberani”. Secara linguistik, leksem “petani” dalam penggunaan umum merujuk pada profesi agraris. Namun, komika melakukan reanalisis semantik dengan mengubahnya menjadi akronim yang memproduksi makna baru. Mekanisme humor di sini bekerja melalui pembalikan ekspektasi leksikal, di mana audiens awalnya mengaktifkan skema makna konvensional, kemudian dipaksa beralih ke makna baru yang tidak terduga. Dalam perspektif stilistika, fenomena ini merupakan bentuk foregrounding melalui deviasi semantik, sementara dalam fungsi bahasa, tuturan ini tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga ekspresif karena membangun persona diri komika secara hiperbolik dan ironis.

Mekanisme serupa juga terlihat pada tuturan Sadrol, “Aku juga OPM, Orang Prindavan Medan”. Akronim “OPM” secara umum diasosiasikan dengan makna politik tertentu, tetapi dalam konteks ini direkonstruksi menjadi identitas personal yang bersifat parodik. Kelucuan muncul dari konflik antara makna referensial yang mapan dan makna baru yang diciptakan secara kontekstual. Dengan demikian, efek humor tidak hanya bersumber dari permainan kata, tetapi juga dari pengetahuan bersama (shared knowledge) audiens terhadap makna awal akronim tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi estetik dalam data sering kali beririsan dengan fungsi fatis, karena keberhasilan humor bergantung pada kesamaan latar pengetahuan antara komika dan audiens.

Pada tataran struktur wacana, mekanisme humor tampak lebih jelas melalui pola setup–punchline yang berbasis pembalikan makna. Tuturan Bocil, “Aku terkenal sebagai pengacara yang kasusnya paling banyak, banyak kalahnya”, menunjukkan adanya ambiguitas sementara (temporary ambiguity) yang sengaja dibangun. Frasa “kasusnya paling banyak” secara pragmatis memicu interpretasi positif sebagai indikator keberhasilan profesional. Namun, interpretasi tersebut segera dipatahkan oleh klausa “banyak kalahnya”, sehingga terjadi pembalikan skrip (script opposition) yang menghasilkan efek komikal. Dalam kerangka Leech, bentuk ini tidak hanya menunjukkan fungsi estetik, tetapi juga ekspresif karena mencerminkan sikap ironis terhadap profesi yang dijalani. Secara stilistika, ini merupakan bentuk foregrounding melalui deviasi pragmatik, yaitu penyimpangan dari harapan interpretatif audiens.

Fenomena pembalikan ekspektasi juga ditemukan pada tuturan Jackson Pasaribu, “Sarjana Pertanian... tapi belum kerja”. Di sini, kelucuan dibangun melalui kontras antara status sosial yang diasumsikan tinggi (sarjana) dengan realitas yang bertentangan (pengangguran). Mekanisme ini bekerja pada level wacana dengan memanfaatkan norma sosial sebagai latar ekspektasi. Efek humor muncul ketika realitas yang diungkapkan tidak sesuai dengan norma tersebut. Dalam konteks ini, fungsi informatif dan ekspresif bekerja secara simultan, karena tuturan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengandung sikap kritis terhadap kondisi sosial.

Pada tataran ritme, repetisi menjadi salah satu strategi utama dalam membangun efek humor. Tuturan Rizteg, “Besok kuganti, besok kuganti”, menunjukkan bagaimana pengulangan frasa menciptakan penekanan sekaligus ironi pragmatis.

Secara literal, tuturan ini menjanjikan kepastian, tetapi dalam konteks sosial, pengulangan justru mengisyaratkan ketidakpastian atau ketidakjujuran. Dengan demikian, repetisi tidak hanya berfungsi sebagai perangkat ritmis, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan makna implisit. Dalam perspektif Leech, fungsi ekspresif dan estetik saling berkelindan, sementara secara stilistika, repetisi berfungsi sebagai bentuk foregrounding melalui paralelisme.

Selain itu, tuturan Andro, “Kadang dibedah, kadang dibongkar, kadang dibom”, menunjukkan bagaimana repetisi struktur sintaksis digunakan untuk membangun intensifikasi makna. Pengulangan pola “kadang + verba” menciptakan ritme yang memperkuat efek emosional sekaligus mempertegas kritik sosial yang disampaikan. Dalam hal ini, humor yang muncul bersifat ambivalen, yaitu memadukan unsur kelucuan dengan ketegangan makna. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi estetik dalam stand up comedy tidak selalu menghasilkan humor ringan, tetapi juga dapat mengandung dimensi kritis yang kuat.

Pada tataran sintaksis, penyimpangan struktur kalimat juga menjadi sumber humor. Tuturan Andro, “Saya kira dosen penghasilannya besar, ternyata 80 ribu”, memperlihatkan kontras internal dalam satu konstruksi kalimat. Bagian pertama membangun ekspektasi positif, sementara bagian kedua membatalkannya secara drastis. Mekanisme ini serupa dengan antiklimaks, di mana puncak harapan justru diakhiri dengan realitas yang mengecewakan. Dalam konteks sosial, tuturan ini juga mencerminkan kritik terhadap kondisi ekonomi profesi tertentu, sehingga fungsi informatif, ekspresif, dan direktif bekerja secara bersamaan.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam stand up comedy Comic 8 Revolution Medan bekerja melalui interaksi kompleks antara bentuk linguistik, mekanisme kognitif, dan konteks sosial-budaya. Konteks lokal Medan memainkan peran penting dalam membentuk makna humor, terutama melalui penggunaan stereotipe budaya, logat, dan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens. Hal ini memperkuat fungsi fatis bahasa, karena humor menjadi sarana untuk membangun kedekatan sosial antara komika dan penonton.

Temuan ini mendukung konsep pluralisme stilistika Geoffrey Leech yang menyatakan bahwa satu tuturan dapat mengandung berbagai fungsi bahasa secara simultan. Dalam data penelitian, hampir semua tuturan menunjukkan tumpang tindih fungsi, terutama antara fungsi ekspresif dan estetik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks stand up comedy, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan efek artistik, membangun identitas, serta menyampaikan kritik sosial secara implisit.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa humor dalam stand up comedy merupakan hasil dari strategi linguistik yang kompleks, di mana deviasi, pengulangan, dan pembalikan makna menjadi mekanisme utama dalam menciptakan efek komikal. Analisis ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks performatif dan sosialnya, melainkan harus dilihat sebagai praktik bahasa yang dinamis dan multidimensional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan komika dalam *stand up comedy Comic 8 Revolution Medan* merealisasikan gaya bahasa melalui berbagai tataran stilistika, yaitu diksi, ritme, struktur wacana, dan pola sintaksis, yang diwujudkan dalam bentuk konkret seperti repetisi, ironi, hiperbola, akronim, dan pembalikan ekspektasi. Data juga memperlihatkan bahwa satu tuturan dapat memuat lebih dari satu bentuk gaya bahasa yang bekerja secara bersamaan pada level yang berbeda. Dalam hal fungsi, temuan menunjukkan kecenderungan penggunaan fungsi ekspresif dan estetik yang sering muncul beriringan, terutama dalam tuturan yang memanfaatkan permainan makna dan pengulangan, meskipun fungsi lain seperti informatif dan direktif tetap hadir secara kontekstual.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa gaya bahasa dalam *stand up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat humor, tetapi juga sebagai sarana representasi pengalaman sosial dan identitas lokal, khususnya dalam konteks komika Medan yang memanfaatkan latar budaya, stereotipe, dan pengalaman keseharian sebagai sumber material linguistik. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis stilistika berbasis hubungan antara bentuk dan fungsi dapat digunakan untuk memahami praktik bahasa dalam budaya populer secara lebih komprehensif.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang terbatas pada sejumlah tuturan dari beberapa komika dalam satu ajang pertunjukan, serta belum mempertimbangkan secara mendalam aspek prosodi, gestur, dan respons audiens sebagai bagian dari makna performatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data, mengintegrasikan analisis multimodal, serta mengkaji interaksi antara bahasa, performa, dan audiens agar pemahaman terhadap humor dalam *stand up comedy* menjadi lebih utuh dan mendalam.

## REFERENSI

- Asrilah, A., & Manaf, N. A. (2025). Gaya bahasa sindiran dalam stand up comedy dan fungsi pragmatik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 43(1), 45–60.
- Azhar, A., & Fitrawati, F. (2023). The Analysis of Language Style Used in Indonesian Stand-Up Comedy Shows. *English Language and Literature*. <https://doi.org/10.24036/ell.v12i1.120518>
- Bunga, F., & Dawud, D. (2021). *Penciptaan Humor pada Penampilan Stand up Comedy Indonesia (SUCI) Season 6*. 1(9), 1201–1216. <https://doi.org/10.17977/UM064V1I92021P1201-1216>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Gustyawan, T., & Yuliadi, K. (2022). Identitas dan kritik dalam stand up comedy. *Jurnal Cerano Seni*, 1(01), 47–57. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18416>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Ilham, M., & Samatan, N. (2021). Bahasa dan identitas sosial dalam stand up comedy Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 120–134.
- Junita, R. (2022). Analisis gaya bahasa dalam pertunjukan stand up comedy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 55–67.

- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khairuddin, S. (2024). Pesan Kritik Sosial Guzman Sige. *Bandung Conference Series Communication Management*, 4(2), 810–817.  
<https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.15240>
- Leech, G. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. Longman.
- Leech, G. (1981). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose*. Longman.
- Leech, G. (2007). *Language in literature: Style and foregrounding*. Pearson Longman.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in fiction* (2nd ed.). Pearson Longman.
- Lubis, M. S. (2017). *Kemerdekaan gaya bahasa Raditya Dika dalam stand up comedy* (Skripsi). STKIP Tapanuli Selatan.
- Margareta, T., Wardarita, R., & Effendi, D. (2022). Gaya bahasa dalam kompetisi stand up comedy melalui YouTube Raditya Dika. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 150–162.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2019). Bahasa sebagai media kritik sosial dalam stand up comedy. *Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 25–38.
- Nurhayati. (2022). Stand up comedy sebagai media komunikasi kritik sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 77–89.
- Riyadi, S., & Fadhillah, N. (2020). Gaya bahasa dalam humor sebagai media kritik sosial. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(2), 101–115.
- Sari, M. D., Muslikhin, M., & Yufriadi, E. (2016). *Social Portrait Of East Indonesia In Indonesian Stand-up Comedy*.
- Sinabang, R. S. M., & Rosmaini. (2020). Analisis gaya bahasa komika dalam komunitas Stand Up Indo Medan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 210–220.
- Waugh, L. R. (2015). The poetic function in the theory of Roman Jakobson. *Poetics Today*, 36(3), 287–316.
- Winarsih, S. (n.d.). *Stand-up comedy: the relation between language and culture*.  
<https://doi.org/10.35796/kaling.8.1.2020.29098>
- Yudhi, L., & Sadono, T. P. (2018). Komodifikasi nilai nasionalisme sebagai identitas sosial melalui tetralogi stand up comedy pandji pragiwaksono. 4(02), 095–117.  
<https://doi.org/10.30813/BRICOLAGE.V4I02.1655>
- Yuliana, Y. (2021). Gaya bahasa komika stand up Indo Jakarta dalam menyampaikan kritik sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 89–102.
- Yunira, D., et al. (2019). Dimensi makna dalam kajian stilistika. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(1), 33–47.